

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORIETIS**

#### **A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang Diteliti**

##### **1. Hakikat Membaca Pemahaman**

###### **a. Hakikat Membaca**

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim mengatakan bahwa membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa membaca bukan sesuatu yang mudah dilakukan tetapi membutuhkan beberapa aktivitas yang mendukung seperti kemampuan melihat, berpikir, perasaan dan pengetahuan. Aktivitas melihat bahan bacaan, berpikir dan menganalisa maksud dari bacaan yang dibaca sehingga menimbulkan pengetahuan baru.

---

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.2

Membaca adalah suatu proses rumit yang melibatkan aktivitas auditorial (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas membaca meliputi dua proses yaitu proses membaca teknis dan proses memahami bacaan.<sup>2</sup>

Lebih tegas lagi mengenai membaca, Poerwodarminto dalam Muchlisoh mengungkapkan bahwa: membaca yaitu melihat sambil melisankan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya.<sup>3</sup> Kedua pendapat tersebut mempertegas bahwa membaca mempunyai tujuan untuk memperoleh makna dari huruf atau kata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membaca yaitu proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya. Atau dengan kata lain membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi.

Aktivitas dalam membaca merupakan proses yang penting untuk seseorang memahami apa yang dibacanya. Di dalam aktivitas tersebut ada proses membaca. Membaca bukan hanya mempersepsikan teks, tapi juga menyerap makna yang terdapat dalam teks tersebut yang dilanjutkan dengan kemampuan untuk memberikan respon atau reaksi terhadap apa yang dibaca yang menghasilkan pemahaman.

---

<sup>2</sup> Jazuli,dkk, *Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak 4-6 Tahun*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), h.1

<sup>3</sup> Muchlisoh, *Loc.,. Cit*, h. 133

Frank Smith dalam Arief Rahman mengemukakan bahwa membaca adalah menyerap huruf simbol grafis yang kemudian diubah menjadi ucapan atau proses pengertian dalam otak.<sup>4</sup> Yang dimaksud simbol grafis di sini adalah huruf-huruf atau angka (latin, arab, romawi, dan sebagainya). Sementara itu Dwight Bolinger mengatakan bahwa membaca bukan hanya persepsi visual tetapi kemampuan menyerap makna simbolis grafis dan kemampuan reaksi terhadap simbol grafis tersebut.<sup>5</sup>

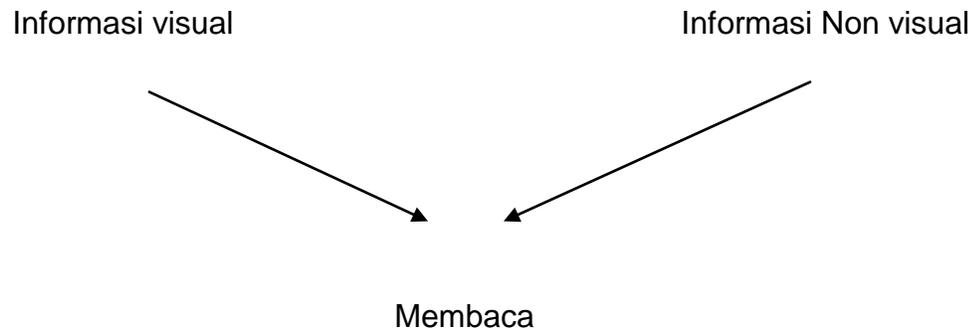
Dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jika hanya menyerap simbol dan mengucapkannya maka itu belumlah sepenuhnya membaca. Yang dimaksud membaca adalah jika terjadi integrasi antara kemampuan menyerap simbol, membuat persepsi dan terjadi reaksi yang berarti juga di dalamnya telah terjadi sinergi antara pikiran dan pengalaman berbahasa.

Seperti yang dikatakan oleh Frank Smith, tingkat kemampuan seseorang untuk membaca dengan baik sangat tergantung pada kemampuan untuk menggabungkan informasi visual (symbol grafis/teks) dengan informasi non visual (pengalaman, pendapat dan pengetahuan). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 2.1

---

<sup>4</sup> Arief Rachman, *Meningkatkan Motivasi Membaca*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 3

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 3



Gambar 2.1 Proses Membaca<sup>6</sup>

Secara sederhana dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan informasi visual dalam membaca adalah semua bahan grafis yang terlihat oleh mata dan menghasilkan reaksi motorik pada alat produksi ucapan sehingga menghasilkan simbol suara.

Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca.<sup>7</sup> Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antar sesamanya, sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya sarana yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (guru misalnya), adanya hadiah atau yang sejenis dalam waktu-waktu tertentu dan sebagainya.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.5

<sup>7</sup> Muchlisoh, *Op., Cit.*, h.133

Membaca adalah kegiatan sepanjang hayat. Di zaman sekarang ini, tidak bisa dibayangkan seorang yang bisa hidup dengan baik dan wajar tanpa kemampuan membaca. Bahkan tuntutan zaman makin tinggi saja dari waktu ke waktu. Kemampuan membaca saja sering tidak cukup, perlu dilengkapi dengan ketrampilan menuangkan pikiran dalam bahasa tulis atau lisan yang sistematis dan runtut. Di dalam membaca, anak dapat mengambil manfaatnya, yakni untuk memahami kejadian-kejadian yang sudah berlangsung atau menambah pengetahuan. Dalam membaca buku, memang dibutuhkan aktivitas pikiran untuk mencerna dan mengaitkan kalimat-kalimat dan paragraf yang dibaca sehingga memperoleh suatu pengertian yang utuh. Dengan seringnya membaca anak dapat terbiasa menghubungkan satu hal dengan lainnya. Latihan ini sangat diperlukan dalam proses kreatifitas yang nantinya akan terlihat dalam bentuk bermain. Dalam dunia pendidikan kemahiran membuat suatu karya tulis merupakan hal yang sangat penting..

Semua proses belajar sesungguhnya didasarkan atas kegiatan membaca dan menulis, juga dengan melalui kegiatan membaca dan menulislah kita dapat menjelajahi luasnya dunia ilmu yang terhampar luas dari berbagai penjuru dunia. Dengan demikian, dunia pendidikan dan persekolahan memiliki tugas untuk mengupayakan kehadiran salah satu aspek keterampilan berbahasa ini kepada para siswanya.

Hingga saat ini cukup banyak pengertian atau definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar tentang membaca. Seperti yang dikatakan

Mary Leonhardt, penulis buku *99 Ways To Get Kids Love Reading* “Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen-argumen yang kaya dan mengingat alur pemikiran yang beragam”. Dengan membaca, pemikiran terbuka untuk melihat antar hubungan ide-ide dan menggunakannya sebagai salah satu tujuan dari membaca. Sebagai bahan bacaan utama, buku yang bermutu menjadi sarana belajar yang paling berpengaruh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses perolehan pesan atau isi dari tulisan dengan menggunakan simbol grafis atau huruf-huruf dan menyerap pesan tulisan.

#### **b. Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman atau membaca lanjut di sekolah dasar cenderung memperlihatkan bahwa intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam membaca permulaan. Membaca pemahaman yaitu kegiatan membaca yang tidak sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks.<sup>8</sup>Kegiatan membaca pemahaman melibatkan banyak aktivitas, baik fisik

---

<sup>8</sup> Walija, *Bunga Rampai Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, Prof. Dr.Hamka, 2007), h.1

maupun mental, termasuk secara intelektual harus memahami isi apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya.

Pelajaran membaca di Sekolah Dasar kurang mendapat perhatian. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan persepsi dari banyak kalangan, termasuk guru SD yang menganggap bahwa pelajaran membaca sudah selesai ketika siswa telah bisa membaca (dari yang semula tidak bisa). Di samping itu, minat baca para siswa juga kurang karena sejak di SD kurang dibina dan dibiasakan membaca dengan tuntunan, contoh, dan dukungan dari lingkungan, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Membaca pemahaman merupakan sarana untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang harus dibiasakan sejak dini. Dalam menanamkan budaya pada siswa agar cinta membaca perlu dilakukan pembiasaan dan bimbingan terhadap siswa agar termotivasi dan memiliki minat baca yang tinggi.

Kegiatan membaca pemahaman merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur pikiran dan unsur yang berkaitan dengan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dallman, dkk<sup>9</sup> memberikan definisi tentang membaca sebagai proses verbal yang berhubungan dengan pikiran dan semua komunikasi yang lain yaitu: kemampuan mendengar, bicara dan menulis, khususnya membaca adalah proses rekonstruksi dari bentuk tulisan pada

---

<sup>9</sup> Martha Dallman, Roger L. Rouch, Lynette Y.C. Char and John J. DeBoer. *The Teaching of Reading, 6<sup>th</sup> Edition* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1982), h. 22

gagasan dan informasi yang diharapkan oleh pengarang. Konsep membaca juga diungkapkan oleh Syukur Ghazali yakni membaca pemahaman adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, membaca pemahaman merupakan proses yang melibatkan unsur pikiran dan semua komunikasi yang lain sehingga siswa memahami makna dari bacaan yang disusun penulis. Pada saat seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman, ada suatu tujuan yang diharapkan akan dicapai dari kegiatan membaca tersebut, terutama yang berkaitan dengan perolehan informasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca baik permulaan maupun kemampuan membaca lanjut yang diungkapkan oleh Arnold *dalam* Farida Rahim yakni:<sup>11</sup> (1) Faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan merupakan kondisi yang tidak beruntung bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Berbagai keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka; (2) Faktor intelektual. Intelegensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan

---

<sup>10</sup> Syukur Ghazali. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 207.

<sup>11</sup> Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.16

meresponsnya secara tepat; (3) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan dan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup: latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, latar sosial ekonomi keluarga siswa; (4) Faktor psikologis. Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca adalah faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

### **c. Pelaksanaan Membaca Pemahaman di SD**

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keseluruhan teks, biasanya guru menerapkan kegiatan prabaca, kegiatan inti membaca, dan kegiatan pascabaca dalam pembelajaran membaca.<sup>12</sup>

#### **a. Kegiatan prabaca**

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan memotivasi penelaahan materi bacaan. Kegiatan ini meliputi gambaran awal cerita, yang berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan pemahaman. Pemberian gambaran awal cerita kepada siswa yang dirancang sebagian untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita tersebut dapat membantu siswa menyimpulkan isi bacaan.

---

<sup>12</sup> <http://cafenux.com/note/194511>, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di SD*, November 2012, h.2

Kegiatan kedua petunjuk untuk melakukan antisipasi, merupakan sarana kegiatan awal membaca yang bermanfaat. Petunjuk semacam ini dirancang untuk menstimulus pikiran, berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca.

Ketiga, Pemetaan semantik, merupakan strategi prabaca yang baik, sebab kegiatannya memperkenalkan kosa kata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skemata yang berkaitan dengan topik bacaan;

Kegiatan keempat menulis sebelum membaca, menulis pengalaman pribadi yang relevan, sebelum mereka membaca materi, bermanfaat pada kegiatan mengerjakan tugas, dan reaksi yang lebih positif; kelima, drama/simulasi, dapat digunakan sebelum cerita dibaca untuk meningkatkan pemahaman.

#### b. Kegiatan inti membaca pemahaman

Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah strategi metakognitif, *cloze procedure*, dan pertanyaan pemandu. Pertama, strategi metakognitif, berkaitan dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektualnya. Metakognitif ini meliputi cara terjadinya berpikir. Dalam kegiatan membaca, orang yang menerapkan metakognitif akan memilih keterampilan dan teknik membaca yang sesuai dengan tugas membacanya.

Kedua, *cloze procedure*, digunakan juga untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. Latihan *cloze procedure* dalam pelaksanaannya melibatkan penghilangan huruf, suku kata, kata, frase, klausa, atau sebuah kalimat.

Ketiga, pertanyaan pemandu, selama membaca pertanyaan pemandu sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Siswa dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan "mengapa". Pertanyaan pemandu dapat diajukan guru kepada siswa atau diajukan siswa untuk dirinya sendiri ketika sedang membaca.

#### c. Kegiatan pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pascabaca dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu, memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang lain, dan mengaplikasikan apa yang diperoleh dari membaca ketika melakukan sesuatu.

#### **d. Strategi Membaca Pemahaman**

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pemahaman membaca. Faktor faktor tersebut adalah<sup>6</sup>: (1) faktor kognitif, berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan (kemampuan berpikir) seseorang; (2) faktor afektif, berkaitan dengan kondisi emosional, sikap, dan situasi faktor teks bacaan, berkaitan dengan tingkat kesukaran dan keterbacaan suatu; (3) faktor bacaan yang dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur, isi bacaan, dan penggunaan bahasanya; (4) faktor penguasaan bahasa. berkaitan dengan tingkat kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan penguasaan perbendaharaan kata, struktur, dan unsur unsur kewacanaan.

Berikut ini, dikemukakan oleh Barbe and Abbott dalam Tarigan<sup>7</sup> sejumlah keterampilan membaca yang dituntut pada setiap kelas di Sekolah Dasar khususnya pada membaca pemahaman Kelas IV yaitu : (1) mengerti serta mamahami bahan bacaan pada tingkat dasar; (2) kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik. Kedua hal tersebut memegang peranan penting dalam keterampilan membaca pemahaman Sekolah Dasar.

---

<sup>6</sup>Farida Rahim, *Loc. Cit*, h.15

<sup>7</sup>*Ibid*, h.19

### **e. Penilaian Membaca Pemahaman**

Kemampuan membaca siswa banyak ditentukan oleh pengalamannya membaca dan kemampuannya menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan aspek–aspek kebahasaan misalnya, kosakata dan struktur. Aspek terpenting dalam penilaian membaca adalah pemahaman. Karenanya, alat ukur yang paling tepat digunakan berbentuk tes. Ada dua jenis tes yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan membaca siswa SD, yaitu :

#### **1. Tes pemahaman kalimat**

Jenis tes ini biasanya diberikan di kelas rendah. Bagi siswa SD kelas rendah, tes seperti ini terasa cukup sukar karena kemampuan membaca mereka masih terbatas. Ada dua cara yang dapat ditempuh guru dalam menyusun tes pemahaman kalimat, yaitu menyajikan gambar dan menyajikan kata atau frase untuk pilihan jawabannya. Tes pemahaman kalimat biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa memahami fungsi kosakata dan struktur dalam kalimat. Bentuk pertanyaan bisa dalam bentuk tes isian terbatas, tes pilihan ganda atau tes benar-salah.

#### **2. Tes Pemahaman Wacana**

Tes pemahaman wacana bersifat integratif. Artinya, banyak aspek yang dapat diukur dengan menggunakan tes ini, misalnya, penguasaan kosakata, penguasaan struktur, dan pemahaman isi wacana. Tes ini dapat diberikan di kelas tinggi dan kelas rendah. Dengan sendirinya, bahan dan tingkat keterbacaan serta teknik penyajiannya harus disesuaikan tingkat

kelas siswa yang akan dijadikan sasaran penilaian. Tes pemahaman wacana terdiri dari tes pilihan ganda dan tes isian rumpang ( *cloze procedure* ).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman yaitu kegiatan membaca yang tidak sekedar menyuarakan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks, melainkan kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas, baik fisik maupun mental, termasuk secara intelektual harus memahami isi bacaan, serta maksud dan implikasi yang terdapat di dalamnya. Dimensi yang terdapat dalam membaca pemahaman yaitu (1) mengingat informasi dari cerita anak, indikatornya adalah menyebutkan nama tokoh dan judul cerita; (2) menjelaskan isi cerita anak, indikatornya menjelaskan alur cerita; (3) mengkonstruksikan makna dalam cerita anak, indikatornya menyebutkan arti kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita; (4) meringkas isi cerita, indikatornya menuliskan kembali isi cerita; dan (5) menyatakan pendapat tentang isi cerita, indikatornya menyebutkan pesan moral yang terkandung dalam cerita.

#### **f. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan

sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-cita.<sup>13</sup> Semua tingkah laku yang ditampilkan siswa adalah merupakan proses interaksi dengan lingkungannya. Mengetahui dan memahami karakteristik siswa adalah penting, agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Menurut Piaget, tingkat-tingkat perkembangan kognitif dibagi menjadi empat fase, yaitu : (1) Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun). Pada fase sensorimotor, anak mengatur alamnya dengan menggunakan indera. Aktivitas ini dilakukan untuk memperkaya dunia indranya; (2) Fase Pra-operasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak belajar menggunakan bahasa dan gambar objek imajinasi dan kata; (3) Fase Operasional Konkret (usia 7-12 tahun). Pada tahap ini merupakan permulaan bagi anak untuk berpikir rasional dengan menggunakan benda-benda konkret. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang diperoleh dari pendapat orang lain; (4) Fase Operasional Formal (usia 12 tahun ke atas). Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir abstrak, sehingga tidak perlu berfikir dengan pertolongan benda atau kejadian konkret.<sup>14</sup>

Berdasarkan fase-fase berikut, anak usia kelas IV SD berada pada tahap operasional kongkrit (usia 7-11 tahun). Pada tahap perkembangan ini anak memiliki karakteristik seperti : (1) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, (2)

---

<sup>13</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grasindo Persada, 2006), h. 120

<sup>14</sup> Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), h. 14

senang bermain dan suasana yang menggembirakan, (3) mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba, (4) memiliki dorongan kuat untuk berprestasi, (5) belajar akan efektif bila merasa senang dengan situasi yang ada. dan (6) bahasa yang digunakan adalah bahasa yang diperoleh dari pendapat orang lain.

Fase-fase perkembangan anak diharapkan guru dapat memberikan suatu pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan minat anak, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan hasil belajar pun dapat tercapai dengan optimal.

## **B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Pendekatan *Cooperative***

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan menggunakan kata istilah koperasi yang diartikan sebagai wadah untuk bekerjasama. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin<sup>15</sup> mengemukakan bahwa “dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk

---

<sup>15</sup> Tukiran Taniredja, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 55.

bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pengertian pembelajaran koperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif untuk merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita Lie menyebut *cooperative learning* dengan istilah gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>16</sup> Lebih jauh dikatakan bahwa *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) orang saja.

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student oriented*) terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam meminimalisir suasana belajar yang pasif dan menjenuhkan, melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, mengurangi tingkat siswa yang agresif dan tidak peduli

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 57.

pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Proses pembelajaran kooperatif ini berdasarkan pada pemikiran filosofis yaitu "*Getting Better Together*". Artinya bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok. Apalagi siswa yang berada pada usia sekolah dasar mereka lebih suka bila belajar bersama-sama dan berkelompok dengan teman sebayanya, karena mereka umumnya masuk dalam katagori *groupness*. Sehingga dengan belajar bersama atau belajar kelompok siswa akan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Atas alasan itulah maka pembelajaran koperatif banyak dipergunakan sebagai salah satu metode yang dipergunakan di sekolah-sekolah.

Sebagai konsekuensinya dalam melaksanakan pembelajaran koperatif ini, guru harus benar-benar mempersiapkan segala sesuatunya secara matang. Suasana kelas perlu direncanakan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka menyenangi dan mencintai proses belajar serta mencintai satu sama lain. Dalam suasana yang demikian maka siswa akan lebih mudah dalam memahami serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki. Berdasarkan penelitian ditemukan data-data yang menunjukkan bahwa

suasana pembelajaran kooperatif menghasilkan prestasi yang tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik.<sup>17</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa yang lebih lama, artinya siswa tidak hanya aktif selama di kelas saja melainkan juga di luar lingkungan kelas. Sehingga melalui model belajar ini siswa dilatih untuk mengembangkan aspek kognitif, juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku-perilaku sosial serta keterampilan yang memungkinkan dirinya memahami sedini mungkin kenyataan hidup bermasyarakat. Pembelajaran kooperatif tampak lebih unggul dibandingkan dengan diskusi kelompok biasa.

Anita Lie melihat ada lima unsur yang membedakannya dengan kerja kelompok biasa. Kelima unsur itu adalah: 1) Saling ketergantungan yang positif; 2) Tanggung jawab perseorangan; 3) Interaksi tatap muka; 4) Komunikasi antar anggota; dan 5) Evaluasi proses kelompok.

a. Saling ketergantungan yang positif

Saling ketergantungan yang positif artinya setiap anggota harus menyadari bahwa keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain atau sebaliknya kegagalan seseorang akan menimbulkan kegagalan bagi kelompoknya.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 59.

#### b. Tanggung Jawab Perseorangan

Adanya ketergantungan yang positif dalam pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa untuk mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada kelompoknya, sehingga dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif. Hal ini dikarenakan tujuan utama dalam pembelajaran ini bukan hanya dapat diselesaikannya tugas yang diberikan kepada kelompok, tetapi siswa diharapkan mampu saling membelajarkan di antara anggota kelompoknya. Sebagai konsekuensinya guru harus menyusun tugas individual untuk dikerjakan oleh masing-masing anggota dalam kelompok tersebut. Sehingga masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap peajarannya sendiri. Tidak seperti tugas kelompok biasa, tugas hanya dikerjakan oleh siswa yang dianggap pintar sedangkan anggota lainnya hanya menonton atau mendengar saja.

#### c. Tatap Muka

Setiap anggota kelompok memiliki latar belakang, pengalaman keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses bertukar pikiran dalam memecahkan permasalahan. Para anggota kelompok diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi sehingga terjalin hubungan yang akrab. Dengan demikian maka diantara anggota kelompok dapat saling

menghargai perbedaan, saling memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota, hal ini akan berakibat hasil yang dicapai akan jauh lebih baik bila dikerjakan sendiri.

d. Komunikasi antar anggota

Dalam *cooperative learning* siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dengan temannya sehingga sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, siswa perlu dibekali bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Hal ini disebabkan karena tidak setiap siswa mempunyai keahlian dalam mendengarkan dan berbicara. Meskipun memerlukan waktu yang cukup panjang tapi proses ini sangat bermanfaat bagi siswa dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan mental serta emosional siswa. Di samping itu keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengutarakan pendapatnya. Sikap interaksi sosial yang diharapkan bagaimana cara menyampaikan pendapat, bertanya, dan menjawab yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai demokratis.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Dalam melaksanakan evaluasi proses kelompok, guru hendaknya menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilaksanakan setiap kali ada kerja kelompok melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah

beberapa kali siswa terlibat dalam *cooperative learning*. Agar siswa mengetahui apa yang harus diperbaikinya maka guru harus mengevaluasi dan memberikan arahan terhadap hasil pekerjaan siswa dan kegiatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi yang diberikan oleh guru meliputi: 1) Tujuan yang dicapai oleh kelompok, 2) Bagaimana mereka melakukan kerjasama saling membantu dengan teman dalam satu kelompok, 3) Bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku positif agar baik setiap setiap siswa maupun kelompok menjadi berhasil dan kebutuhan apa saja yang harus dilengkapi agar tugas selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Dari uraian tersebut, maka pantaslah pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah, yang secara umum dapat meningkatkan mutu pendidikan bangsa kita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student oriented*) dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) orang saja.

## **2. Cooperative learning Type CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition)**

### **a. Pengertian**

*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa para kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Menurut Slavin<sup>18</sup> Pengembangan *CIRC* secara simultan difokuskan pada sebuah upaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum yang berasal dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pelajaran membaca dan menulis.

*CIRC* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yakni kemampuan menulis dan membaca tingkat tinggi. Di dalam *CIRC*, siswa dituntut untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana dan kemampuan membaca dan menulis lainnya secara bersama-sama. Kedua pendapat di atas memiliki persamaan bahwa *CIRC* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pengajaran bahasa yakni kemampuan membaca dan menulis.

Ini diperkuat dengan pendapat Sugiharto bahwa *CIRC* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif. Kelompok model

---

<sup>18</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010),h.200

pembelajaran *CIRC* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana.

Dalam model pembelajaran ini, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas empat atau lima siswa. Dalam kelompok ini terdapat siswa yang pandai, sedang atau lemah dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain.<sup>19</sup> Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan cara bekerja sama dalam kelompok. Siswa diajarkan menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, dan menghargai pendapat teman lain

Pada awalnya model *CIRC* diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam kelompok kecil para siswa diberi suatu teks bacaan (cerita/novel) kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi, dan menulis ikhtisar cerita atau tanggapan terhadap isi cerita atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru.<sup>20</sup>

Pendekatan pembelajaran kooperatif mengikuti penemuan pada penelitian sebelumnya, menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Penelitian telah menunjukkan bahwa kombinasi yang

---

<sup>19</sup> <http://indien.blogspot.com>, *Model Pembelajaran Kooperatif Type CIRC*, April 2012, h. 1

<sup>20</sup> <http://detiamody.blogspot.com>, *Model Pembelajaran Type CIRC*, Desember 2012, h. 1

menggunakan kelompok pengajaran homogen dan kelompok kerja heterogen bisa bersifat praktis sekaligus juga efektif.

Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan, dan ejaan. Para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan ini atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *CIRC*, penilaian yang dilakukan mencakup ranah kognitif.<sup>21</sup> Ranah kognitif Bloom dibagi menjadi enam tingkatan yaitu C1 kemampuan ingatan, C2 kemampuan pemahaman, C3 kemampuan penerapan (aplikasi), C4 kemampuan analisis, C5 kemampuan sintesis dan C6 kemampuan evaluasi. Namun seiring perkembangan zaman, taksonomi Bloom mengalami sedikit pergeseran seperti yang ditentukan oleh Anderson dan Krathwohl yaitu C1 kemampuan ingatan (*remember*), C2 kemampuan pemahaman (*understand*), C3 kemampuan penerapan (*application*), C4 kemampuan analisis (*analysis*), C5 kemampuan penilaian (*evaluation*), dan C6 kemampuan menciptakan (*to created*).

---

<sup>21</sup> Bloom, *Op., Cit*, h 25.

*CIRC* terdiri dari tiga unsur penting: kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan, dan seni berbahasa dan menulis terpadu. Dalam semua kegiatan ini, para siswa bekerja dalam tim-tim yang heterogen. Semua kegiatan mengikuti siklus regular yang melibatkan presentasi dari guru, latihan tim, latihan independent, pra penilaian teman, latihan tambahan, dan tes.

Unsur utama dari *CIRC* adalah sebagai berikut: (1) Kelompok membaca; (2) Tim; (3) Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Cerita. Para siswa menggunakan baik bahan bacaan dasar maupun novel. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru yang memakan waktu kurang lebih dua puluh menit tiap harinya. Dalam kelompok-kelompok ini, guru menentukan tujuan dari pembaca, memperkenalkan kosa kata baru, mengulang kembali kosa kata lama, mendiskusikan ceritanya setelah para siswa selesai membacanya, dan sebagainya.

Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi. Setelah cerita diperkenalkan, para siswa diberikan paket cerita, yang terdiri atas serangkaian kegiatan untuk mereka lakukan dalam timnya saat mereka sedang tidak bekerja bersama guru dalam kelompok membaca.

### **b. Tahap-tahap kegiatan CIRC**

Tahap-tahap kegiatannya adalah sebagai berikut: membaca berpasangan. Para siswa membaca ceritanya dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraf. Si pendengar mengoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh si pembaca. Guru memberi penilaian kepada kinerja siswa dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para siswa saling membaca satu sama lain.

Setelah membaca berpasangan selesai dilanjutkan menulis cerita dan tata bahasa cerita. Para siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan tiap cerita yang menekankan tata bahasa cerita-struktur yang digunakan pada semua narasi. Setelah mencapai setengah dari cerita, mereka diminta untuk menghentikan bacaan dan diminta untuk mengidentifikasi karakter, latar belakang kejadian, dan masalah dalam cerita tersebut, dan untuk memprediksi bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan. Pada akhir cerita para siswa merespons cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf mengenai topik yang berkaitan dengan itu (misalnya, mereka bisa saja diminta untuk menulis akhir cerita yang berbeda untuk cerita tersebut).

Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengucapkan kata-kata dengan keras. Para siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita; mereka harus belajar membaca kata-kata ini dengan benar

supaya tidak ragu atau salah mengucapkannya. Para siswa berlatih mengucapkan daftar kata-kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

Setelah mengucapkan kata-kata dengan keras dilanjutkan dengan makna kata. Para siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosa kata bicara mereka dan diminta untuk melihat kata-kata tersebut di dalam kamus, menuliskan definisinya dengan cara yang lebih mudah dipahami, dan menuliskan kalimat yang memperlihatkan makna kata tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah menceritakan kembali cerita. Setelah membaca ceritanya dan mendiskusikannya dalam kelompok membaca mereka, para siswa merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

Setelah itu, siswa membuat daftar ejaan. Para siswa saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lain tiap minggunya, selanjutnya selama kegiatan program minggu tersebut saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut. Para siswa menggunakan strategi “daftar yang hilang”, di mana mereka membuat daftar baru dari kata-kata yang hilang tiap kali selesai melakukan penilaian sampai daftar itu habis. Lalu mereka bisa kembali membuat daftar baru, mengisi daftar tersebut, mengulangi prosesnya sampai tak ada lagi kata-kata yang hilang.

Kegiatan berikutnya pemeriksaan oleh pasangan. Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan dan/atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut. Para siswa diberikan sejumlah kegiatan-kegiatan harian yang diharapkan bisa diselesaikan, tetapi mereka boleh mengerjakannya sesuai kemampuan mereka dan boleh juga menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut lebih awal jika mereka mau, di mana ini memberikan waktu tambahan untuk membaca secara independen (akan dibahas secara singkat).

Setelah itu, guru memberikan tes. Pada akhir dari tiga periode kelas, para siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosa kata, dan diminta untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras kepada guru. Pada tes ini siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hasil tes dan evaluasi dari menulis cerita yang bersangkutan adalah unsur utama dari skor tim mingguan siswa.

Kegiatan berikutnya, pengajaran langsung dalam memahami bacaan. Satu hari dalam tiap minggu, para siswa menerima pengajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana, dan membuat kesimpulan. Kurikulum tahap demi tahap dirancang untuk tujuan ini. Setelah menyelesaikan tiap pelajaran, para siswa melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim. berusaha meraih kesepakatan terhadap suatu

rangkaian soal dalam lembar kegiatan dan kemudian saling menilai satu sama lain, serta mendiskusikan masalah-masalah yang masih tersisa dalam rangkaian soal yang kedua;

Setelah itu, kegiatan berikutnya seni berbahasa dan menulis terintegrasi. Selama periode seni berbahasa, guru menggunakan kurikulum seni berbahasa dan menulis yang dikembangkan khusus untuk *CIRC*. Penekanan kurikulum ini adalah pada proses menulis, dan kemampuan mekanika bahasa diperkenalkan sebagai tambahan khusus terhadap pelajaran menulis ketimbang sebagai topik yang terpisah. Misalnya, para siswa belajar mengenai kata-kata yang menentukan sifat selama pelajaran menulis paragraf deskriptif, dan tanda baca saat menulis dialog untuk cerita naratif.

Pada semua tugas menulis para siswa membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman atau timnya dan kepada guru mengenai gagasan-gagasan mereka dan rencana-rencana pengaturan, bekerja bersama teman satu tim untuk merevisi isi karangan mereka, dan kemudian saling menyunting pekerjaan satu sama lainnya menggunakan formulir penyuntingan teman yang menekankan pada kebenaran tata bahasa dan mekanika bahasa. Formulir penyuntingan oleh teman ini dimulai dengan sangat sederhana tetapi akan menjadi sangat kompleks sejalan dengan sangat sederhana tetapi akan menjadi sangat kompleks sejalan dengan

bertambahnya kemampuan para siswa. Akhirnya, para siswa “menerbitkan” karangan akhir mereka dalam buku-buku tim atau kelas.

Kegiatan terakhir yaitu membaca independen dan buku laporan. Para siswa diminta untuk membaca buku yang ditukar sesuai dengan pilihan mereka minimal sekitar dua puluh menit tiap malamnya. Formulir paraf orang tua mengindikasikan bahwa siswa telah membaca selama waktu yang dipinta, dan siswa akan memberikan kontribusi poin kepada timnya bila mereka mengumpulkan formulir yang telah selesai tiap minggunya. Para siswa juga diminta untuk menyelesaikan buku laporan secara reguler, dimana mereka juga mendapat poin tim untuk tugas ini.

Membaca dan buku laporan independen menggantikan semua pekerjaan rumah lainnya dalam pelajaran membaca dan seni berbahasa. Apabila siswa telah menyelesaikan paket cerita mereka atau kegiatan-kegiatan lainnya lebih cepat, mereka boleh membaca buku yang bebas mereka pilih di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, kisi-kisi instrumen dari metode *CIRC* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Instrumen Pengamatan Untuk Mengukur Aktivitas Guru dan**  
**Siswa Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* Type CIRC**

No.	Indikator	Aktivitas Guru	Aktifitas Siswa
1.	Memberikan tindak lanjut membaca dasar	1,2	
2.	Membuat team atau kelompok membaca	3	
3.	Mendiskusikan isi bacaan yang telah dibaca		4,5
4.	Membaca berpasangan		6
5.	Membuat daftar kata baru dan rumit		7
6.	Mencari makna kata dalam kamus		8
7.	Menceritakan isi bacaan		9
8.	Mengkaji daftar ejaan dalam kata	10,11	
9.	Memeriksa hasil pekerjaan secara berpasangan	12,13	
10.	Memberikan tes pemahaman	14,15	
<b>Jumlah</b>		9	6

Berdasarkan tabel instrumen pengamatan *cooperative learning* type *CIRC* dapat disimpulkan bahwa menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Beberapa unsur *CIRC* memang diarahkan untuk tujuan ini. Selama masa tindak lanjut, para siswa bekerja berpasangan untuk mengidentifikasi lima fitur penting dari tiap cerita narasi: karakter, latar belakang kejadian, masalah, usaha yang dilakukan, solusi akhir.

Pengajaran mengenai struktur cerita ditemukan telah meningkatkan pemahaman membaca siswa-siswa berprestasi rendah. Para siswa dalam

*CIRC* juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca. Satu hari pada tiap minggunya, para siswa dalam program *CIRC* menerima pengajaran langsung mengenai pelajaran semacam strategi-strategi yang dapat mendorong pemahaman dan strategi-strategi metakognitif. Pengajaran terpadu ini secara khusus mengembangkan materi-materi yang berbeda dengan materi yang digunakan pengajaran dasar terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning type CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yakni kemampuan menulis dan membaca tingkat tinggi. Di dalam *CIRC*, siswa dituntut untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana dan kemampuan membaca dan menulis lainnya secara bersama-sama.

### **3. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran *CIRC***

Model pembelajaran *CIRC* menurut Slavin dalam Suyitno<sup>22</sup> memiliki delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut antara lain: pertama, *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa; kedua, *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan

---

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Op.Cit*, h.3

harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu; ketiga, *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;

Komponen keempat, *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya; kelima, *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

Komponen keenam, *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; ketujuh, *Facts test*, yaitu pelaksanaan test atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; kedelapan, *Whole-class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CIRC**

Secara khusus, Slavin dalam Suyitno menyebutkan kelebihan model pembelajaran *CIRC* sebagai berikut : *CIRC* sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah; dominasi guru dalam pembelajaran berkurang; siswa termotivasi pada hasil

secara teliti, karena bekerja dalam kelompok; para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; membantu siswa yang lemah; meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.<sup>23</sup> Kekurangan pembelajaran *CIRC*: Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.

## 5. Penerapan Model Pembelajaran Tipe *CIRC*

*Cooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan *model pembelajaran* kooperatif terpadu membaca dan menulis. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* adalah sebagai berikut. membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen; guru memberikan wacana/ kliping sesuai dengan topik; siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana / kliping dan ditulis pada lembar kertas; mempresentasikan hasil kerja kelompok; guru membuat kesimpulan bersama; dan terakhir penutup

Amin Suyitno dalam [detiamody.blogspot](http://detiamody.blogspot)<sup>24</sup> memaparkan bahwa Penerapan model pembelajaran *CIRC* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dapat ditempuh dengan: guru

<sup>23</sup> <http://matematikacerdas.wordpress.com>, *Model Pembelajaran*, diakses tanggal 27 Januari 2011

<sup>24</sup> <http://detiamody.Op.,Cit>, h.2

menerangkan suatu pokok bahasan membaca cerita anak kepada siswa, pada penelitian ini digunakan LKS yang berisi materi yang akan diajarkan pada setiap pertemuan; tahap berikutnya guru memberikan latihan soal termasuk cara menyelesaikan soal cerita; guru siap melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan siswanya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah melalui penerapan model *CIRC*.

Setelah itu, guru membentuk kelompok-kelompok belajar siswa (*learning society*) yang heterogen. setiap siswa terdiri dari 4 atau 5 siswa; guru mempersiapkan 1 atau 2 soal pemecahan masalah dan membagikannya kepada setiap kelompok; guru memberitahukan agar dalam setiap kelompok terjadi serangkaian kegiatan bersama yang spesifik; setiap kelompok bekerja berdasarkan kegiatan pola *CIRC(team study)*.

Guru mengawasi kerja kelompok; ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami oleh kelompoknya; ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan soal pemecahan masalah yang diberikan guru; guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk menyajikan temuannya di depan kelas; guru bertindak sebagai nara sumber atau fasilitator jika diperlukan;

Sebagai kegiatan akhir, guru memberikan tugas/PR soal cerita secara individual pada pokok bahasan yang dipelajari; guru membubarkan kelompok dan siswa kembali ke tempat duduknya; menjelang akhir waktu pembelajaran, guru mengulang secara klasikal tentang strategi penyelesaian

soal cerita; selanjutnya guru memberikan tes formatif, sesuai dengan standard kompetensi yang ditentukan.

### **C. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Membaca pemahaman yaitu kegiatan membaca yang tidak sekedar menyuarkan bunyi-bunyi bahasa atau mencari arti kata-kata sulit dalam suatu teks, melainkan kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas, baik fisik maupun mental, termasuk secara intelektual harus memahami isi apa yang dibaca, apa maksudnya dan apa implikasinya. Hal ini mengisyaratkan siswa tidak hanya hafal secara verbalisme saja, tetapi paham betul masalah atau fakta yang disajikan. Maka membaca pemahaman adalah proses mental yang berlangsung terus menerus pada saat sedang membaca dan setelah membaca yang bergulir terus menerus dalam memahami bacaan yang dibaca.

Pendekatan *cooperative learning type CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, yakni kemampuan menulis dan membaca tingkat tinggi. Di dalam *CIRC*, siswa dituntut untuk menguasai pikiran utama dari suatu wacana dan kemampuan membaca dan menulis lainnya secara bersama-sama.

Tujuan utama dari *CIRC* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang

dapat diaplikasikan secara luas. Beberapa unsur *CIRC* memang diarahkan untuk tujuan ini. Selama masa tindak lanjut, para siswa bekerja berpasangan untuk mengidentifikasi lima fitur penting dari tiap cerita narasi: karakter, latar belakang kejadian, masalah, usaha yang dilakukan, solusi akhir. Pengajaran mengenai struktur cerita ditemukan telah meningkatkan pemahaman membaca siswa-siswa berprestasi rendah.

Para siswa dalam *CIRC* juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Dengan menerapkan pendekatan *coopertive learning type CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Islam Al-Azhar 20 Cibubur Jakarta Timur.

